

## **TRANSFORMASI NOMINALISASI BENTUK VERBAL BAHASA INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA**

**Oleh  
Suhardi**

### **Abstrak**

Transformasi nominalisasi bentuk verbal bahasa Indonesia merupakan salah satu masalah yang perlu dipahami oleh pemakai bahasa pada umumnya dan guru atau calon guru bahasa Indonesia pada khususnya. Pada umumnya pembicaraan masalah tersebut masih sangat elementer sehingga tidak mustahil jika sering terjadi kekacauan pemisahan antara transformasi nominalisasi dengan transformasi penyisipan (*embedding*). Oleh sebab itu, hal tersebut perlu dikemukakan dalam tulisan ini secara lebih mendalam dengan landasan teori Tata Bahasa Generatif Transformasi agar pemakai bahasa, guru dan calon guru bahasa Indonesia memiliki gambaran yang jelas akan masalah tersebut. Secara garis besar, transformasi nominalisasi bentuk verbal bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat tipe: (1) transformasi nominalisasi bentuk verbal dengan penambahan afiks penominal, misalnya *peN-*, *pe-*, *per-an*, *peN-an*, *ke-an* dan lain sebagainya pada bentuk verbal; (2) transformasi nominalisasi bentuk verbal dengan perubahan struktur yaitu dengan mengubah posisi bentuk verbal dari posisi tengah (pada kalimat dasarnya) ke posisi awal (pada bentuk *pentransformasiannya*); (3) transformasi nominalisasi bentuk verbal dengan penambahan kata tugas tertentu. Dalam hal ini kata tugas yang dipergunakan berperan sebagai tumpuan atau preposisi; (4) transformasi nominalisasi bentuk verbal dengan penambahan atau perubahan kata ganti yang sebelumnya sebagai pelaku (pada bentuk dasarnya) menjadi kata ganti milik yang berperan sebagai penunjuk milik atau hanya sebagai penentu (*determinator*) pada bentuk *pentransformasiannya*. Semua penanda nominal pada transformasi nominalisasi tersebut bersifat wajib dan pada umumnya semua bentuk transformasi nominalisasi bentuk verbal ini disertai perubahan struktur posisi unsur-unsurnya. Di samping itu, khusus untuk transformasi nominalisasi bentuk verbal dengan penambahan kata tugas pada umumnya melalui transformasi antara.

## 1. PENDAHULUAN

Setiap mahasiswa IKIP atau FKIP di samping harus menguasai ilmu-ilmu kependidikan dan proses belajar-mengajar, dipersyaratkan pula menguasai bidang studinya. Guru Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia harus mempunyai penguasaan yang baik mengenai masalah-masalah pengajaran bahasa Indonesia dan masalah-masalah lain yang berhubungan dengan hal itu, terutama masalah penguasaan bahasa dan bagaimana cara mengajarkannya.

Penguasaan bahan bahasa Indonesia meliputi berbagai bidang, antara lain bidang morfologi, sintaksis dan lain sebagainya. Banyak masalah yang muncul dalam kedua bidang tersebut yang memerlukan penjernihan. Bagaimana pun seorang guru akan lebih baik jika ia memiliki sikap yang jelas di dalam menghadapi persoalan pada peristiwa bahasa agar dapat memberikan bimbingan yang rasional kepada para siswanya.

Transformasi nominalisasi merupakan salah satu masalah dalam bahasa Indonesia. Hal ini belum banyak disoroti oleh para ahli bahasa secara tuntas. Memang telah ada beberapa ahli bahasa Indonesia yang mencoba mengemukakan hal tersebut, seperti Samsuri (1978), Jos Daniel Parera (1978) dan yang lain. Akan tetapi, pembicaraannya masih sangat elementer. Dalam pembicaraannya itu mereka belum menyinggung masalah proses transformasi nominalisasi, penanda transformasi nominalisasi dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam tulisan singkat ini hal tersebut akan dibicarakan secara lebih dalam dengan landasan teori tata bahasa generatif transformasi agar para guru/calon guru bahasa Indonesia memiliki pengetahuan yang lebih mantap terhadap masalah tersebut.

## 2. ISTILAH "TRANSFORMASI NOMINALISASI"

Istilah "transformasi nominalisasi" dalam tulisan ini diangkat dari istilah dalam bahasa Inggris "nominalizing transformation" yang dipergunakan oleh Noam Chomsky (1968:72). Kata "transformasi" berarti *pengubahan*, artinya pengubahan suatu struktur gramatikal menjadi struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi, atau mengatur kembali unsur-unsurnya (Harimurti Kridalaksana, 1982:170). Kata "nominalisasi" berarti *pembendaan* atau *penominalan*, artinya suatu proses pembentukan satuan yang ber-

kelas nominal dari kata, frase, klausa, atau kalimat yang berkelas lain (Harimurti Kridalaksana, 1982:114). Atas dasar kedua pengertian kata tersebut, istilah "transformasi nominalisasi" berarti suatu proses pengubahan bentuk dari satuan yang berkelas selain nominal (benda) menjadi satuan yang berkelas nominal. Dengan kata lain, satuan bentuk yang menjadi dasar transformasi nominalisasi adalah satuan bentuk yang berkelas selain nominal, seperti verbal (kerja), ajektif (sifat), numeral (bilangan).

### 3. MASALAH TRANSFORMASI NOMINALISASI

Berbicara mengenai "transformasi nominalisasi" dalam bahasa Indonesia, rupanya banyak persoalan yang dapat dijumpai. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah belum adanya *kesatubahasaan* tentang konsepsi dasar transformasi nominalisasi itu sendiri. Misalnya, pandangan terhadap suatu kalimat:

- (1) Seorang perempuan cantik yang berdiri di sudut rumah itu adalah kakak saya.

Terhadap kalimat tersebut ada yang beranggapan hal itu bersusunan subjek-predikat. Frase "seorang perempuan cantik yang berdiri di sudut rumah itu" merupakan frase nominal yang berfungsi sebagai subjek kalimat tersebut dan frase "adalah kakak saya" yang berupa frase nominal pula berfungsi sebagai predikat.

Di samping itu, Randolph Quirk dkk. (1978:127) berpandangan bahwa kalimat nomor 1 (satu) di atas merupakan kalimat transformasi nominalisasi karena frase "seorang perempuan cantik yang berdiri di sudut rumah itu" memiliki unsur pusat "perempuan cantik" yang berupa frase nominal dan unsur lain di luar frase tersebut merupakan atribut (penjelas/tambahan) yang berupa klausa relatif.

Apabila diamati secara seksama, kedua anggapan tersebut jelas kurang tepat sebab dilihat dari segi prosesnya saja hal tersebut telah memberikan petunjuk bahwa kalimat nomor 1 di atas berasal dari dua kalimat dasar yaitu:

- (1a) Perempuan cantik itu kakak saya. dan  
(1b) Perempuan cantik itu berdiri di sudut rumah itu.

Kalimat dasar 1b disisipkan pada kalimat dasar 1a dengan bantuan atau perubahan frase "perempuan cantik" pada kalimat dasar 1b menjadi "yang". Dengan demikian, kalimat nomor 1 di atas bukan kalimat transformasi tunggal dan bukan nominalisasi, melainkan ka-

limat transformasi ganda penyisipan, meskipun secara keseluruhan kalimat nomor 1 adalah kalimat nominal.

Pembicaraan transformasi nominalisasi dalam tulisan ini tergolong dalam lingkup transformasi tunggal. Oleh sebab itu, masalah transformasi seperti yang terjadi pada kalimat nomor 1 berada di luar jangkauan masalah transformasi nominalisasi dalam tulisan singkat ini.

Samsuri, dalam buku *Analisa Bahasa* (1978:291) beranggapan bahwa semua jenis kata selain nominal dapat mengalami transformasi nominalisasi. Atas dasar kenyataan yang ada, anggapan tersebut kurang tepat sebab pada umumnya semua jenis kata tugas tidak dapat diderivasikan dan tidak dapat menduduki jabatan tertentu dalam kalimat. Di samping itu, dengan tegas Ramlan (1980:14) menjelaskan bahwa kata-kata tugas yang tergolong partikel dan yang biasanya berupa pokok kata tidak dapat mengalami infleksi. Atas dasar ini, kata tugas tidak mungkin mengalami transformasi nominalisasi. Jadi, jenis kata yang biasanya dapat mengalami transformasi nominalisasi antara lain jenis verbal, jenis ajektif, dan jenis numeral.

Untuk memperoleh suatu deskripsi dan analisis masalah transformasi nominalisasi bahasa Indonesia secara mendalam, sangat mustahil semua jenis transformasi nominalisasi yang ada dalam bahasa Indonesia dapat dikemukakan dalam tulisan singkat ini. Oleh sebab itu, dalam tulisan pendek ini hanya akan dibicarakan salah satu jenis transformasi nominalisasi yaitu "transformasi nominalisasi bentuk verbal bahasa Indonesia" agar pembicaraannya dapat lebih terurai.

#### **4. PROSES TRANSFORMASI NOMINALISASI**

Para mahasiswa umumnya masih beranggapan bahwa proses transformasi nominalisasi itu hanya dapat dengan penambahan afiks seperti peN-, peN-an, per-an, pe-, ke-, ke-an dan lain sebagainya pada bentuk kata yang ditransformasikan. Hemat saya, proses transformasi nominalisasi itu dapat dilakukan dengan cara lain. Misalnya, dengan perubahan posisi unsur-unsurnya; dengan penambahan kata tugas tertentu di depan unsur yang ditransformasikan; atau dengan penambahan kata ganti milik (posesif) pada unsur yang ditransformasikan. Namun demikian, tidak semua cara tersebut dapat diterapkan pada semua unsur atau bentuk kata yang ada, tetapi pene-

rapannya bergantung pada bentuk, jenis, konteks, dan makna yang ada. Yang jelas, setiap bentuk transformasi nominalisasi pada konstruksi sintaksis khususnya selalu disertai perubahan unsur-unsurnya.

Hasil transformasi nominalisasi biasanya berupa frase apabila bentuk dasarnya berupa kalimat. Di samping itu, bentuk transformasi nominalisasi ini muncul akibat adanya proses transformasi yang lain atau setiap proses transformasi nominalisasi selalu disertai adanya transformasi yang lain.

## 5. TRANSFORMASI NOMINALISASI BENTUK VERBAL BAHASA INDONESIA DALAM PENGAJARAN BAHASA

Bentuk verbal bahasa Indonesia dapat muncul dalam berbagai bentuk. Setiap bentuk yang ada, jika dipergunakan dalam kalimat akan memiliki peran yang berlainan (Suhardi: 1982:3). Bentuk verbal yang dimaksud antara lain: (1) bentuk verbal tak berafiks, misalnya *lari, pergi, duduk, datang* dan lain sebagainya; (2) bentuk verbal berafiks, misalnya *berjalan, bergerak, mengalir, membawa, membersihkan, membasahi, menodai* dan lain sebagainya. Di samping kedua bentuk tersebut, masih ada bentuk verbal lain yang merupakan hasil penurunan dari kelas kata selain verbal. Hal yang terakhir ini disebut bentuk verbal yang merupakan hasil proses transformasi verbalisasi (Samsuri, 1978:243). Misalnya,

(2) Halamannya *penuh* dengan tanaman hiasan.  
dapat ditransformasikan menjadi verbal (verbalisasi)

(2a) Halamannya *dipenuhi* (olehnya) dengan tanaman hiasan.

Sehubungan dengan masalah transformasi nominalisasi bentuk verbal dalam pengajaran bahasa, bahasa Indonesia memiliki beberapa jenis yaitu:

### a. *Transformasi Nominalisasi Bentuk Verbal dengan Penambahan Afiks*

Di depan telah dikemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki beberapa afiks yang dapat dipergunakan untuk mentransformasikan bentuk verbal menjadi nominal. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa semua afiks penominal itu dapat diterapkan begitu saja pada setiap bentuk verbal yang ada, melainkan bergantung kepada bentuk dasar yang ada serta hasil yang diinginkan. Misalnya,

(3) Orang-orang itu *membeli* formulir pendaftaran.

dapat ditransformasikan menjadi:

(3a) *Pembelian* formulir pendaftaran (bagi) orang-orang itu ...

(3b) *Pembeli* formulir pendaftaran itu ...

Hasil transformasi nominalisasi kalimat 3 tersebut berupa frase nominal dengan unsur inti atau pusat pada kata-kata yang bergaris bawah dalam 3a dan 3b. Bentuk transformasi nominalisasi 3a ditandai oleh afiks peN-an, sedang transformasi nominalisasi 3b ditandai oleh afiks peN-. Penanda nominal peN-an menunjukkan makna *proses* penanda nominal peN- menunjukkan makna *pelaku*.

Di samping penanda nominal peN-an yang menunjukkan makna *proses* seperti di atas, masih ada penanda nominal lain yang menunjukkan pula makna tersebut yaitu per-an dan ke-an. Misalnya,

(4) Kedua kapal pesiar itu *berlabuh*.  $\Rightarrow$   
*Perlabuhan* kedua kapal itu ...

(5) Mereka *datang* hari ini.  $\Rightarrow$   
*Kedatangan* mereka ...

Dalam pentransformasian tersebut tampak adanya kaitan kesesuaian antara afiks penominal dengan bentuk dasar yang ditransformasikan. Artinya, apabila bentuk dasarnya itu berafiks ber- penominalannya menggunakan afiks per-an; jika bentuk dasarnya memakai meN- penominalannya mempergunakan peN- atau peN-an, dan kalau bentuk dasarnya tak berafiks penominalannya memakai ke-an.

Di samping kedua hal tersebut, dalam bahasa Indonesia terdapat pula bentuk transformasi nominalisasi dengan penanda afiks -an. Misalnya,

(6) Kedua orang asing itu *makan* nasi goreng di tepi jalan Malioboro.

yang dapat ditransformasikan menjadi:

(6a) *Makanan* kedua orang asing itu ...

Makna yang muncul akibat proses pentransformasian bentuk verbal pada kalimat 6 menjadi nominal pada 6a adalah adanya makna *hasil* atau *barang yang biasa di-* ... (sesuai dengan bentuk dasarnya).

Berdasarkan uraian singkat tersebut jelaslah bahwa bentuk verbal yang menjadi dasar pada transformasi nominalisasi itu dapat berupa bentuk verbal yang berafiks dan tidak berafiks, sedang afiks

penominalnya bergantung kepada bentuk dasar yang ada dan makna yang dikehendaki. Oleh sebab itu, secara umum kaidah transformasinya dapat dilukiskan sebagai berikut.

$$\begin{array}{l}
 \text{KD: } X \left( \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber -} \end{array} \right) \quad V \quad (\text{Afk}) \quad (Y) \\
 \\
 \text{KT:NOM} \quad X \left( \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right) V (\text{Afk}) (Y) \Rightarrow \left. \begin{array}{l} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \end{array} \right\} \text{an} \\ \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} \end{array} \right\} V (Y) (X) \dots\dots
 \end{array}$$

**Keterangan :** Simbol X dan Y merupakan simbol vokabuler yang dapat mendahului atau mengikuti bentuk verbal pada konstruksi sintaksis yang bersangkutan. Simbol V adalah verbal dasar yang mungkin didahului atau diikuti afiks (Afk) tertentu, baik yang terdapat pada kaidah dasar (KD) maupun pada kaidah transformasi (KT).

Kaidah di atas dapat dibaca: suatu kalimat dasar verbal, baik yang berafiks meN-, ber- maupun tidak dapat ditransformasikan dengan penambahan salah satu afiks dari peN-an, ke-an, per-an, peN-, pe-, atau -an yang sesuai dengan bentuk dasar yang ditransformasikan.

#### *b. Transformasi Nominalisasi Bentuk Verbal dengan Perubahan Posisi*

Di samping "perubahan posisi" itu sendiri sebagai akibat dari semua proses transformasi nominalisasi, dalam bahasa Indonesia terdapat satu jenis transformasi nominalisasi yang khusus ditandai oleh *perubahan posisi unsur-unsur* dalam konstruksi sintaksis yang bersangkutan. Misalnya,

- (7) Orang tua Ahmad *menganyam* tikar.
- (8) Si Jenggot *berenang* di pantai.

yang dapat ditransformasikan menjadi:

- (7a) *Menganyam tikar* (bagi orang tua Ahmad itu) ...
- (8a) *Berenang di pantai* (bagi si Jenggot itu) ...

Bentuk transformasi nominalisasi 7a dan 8a hanya ditandai oleh adanya perubahan posisi (transportasi) bentuk verbal yaitu dari posisi tengah (pada kalimat 7 dan 8) menjadi posisi awal pada 7a dan 8a. Di belakang bentuk yang ditransformasikan (*menganyam tikar* dan *berenang di pantai*) dapat diikuti oleh kelompok kata *bagi + pelaku*. Kelompok kata ini hanya untuk mempertegas makna yang ada. Oleh sebab itu, hal tersebut diletakkan di dalam kurung parenthesis. Makna yang hadir akibat transformasi tersebut adalah "menunjukkan suatu perbuatan yang biasa dikerjakan atau menunjukkan suatu perbuatan/pekerjaan sehari-hari".

Atas dasar uraian tersebut, kaidah transformasinya dapat dilukiskan sebagai berikut.

$$\text{KD: } X \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right\} \right) V (\text{AfK}) (Y)$$

$$\text{KT: } \text{NOM Pss } X \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right\} \right) V (\text{AfK}) (Y) \Rightarrow \left( \left\{ \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right\} \right) V (\text{AfK}) (Y) (\text{bagi}+X)..$$

*Keterangan :* Bentuk dasar yang ditransformasikan, dalam hal ini tidak mengalami perubahan/penambahan afiks atau kata tugas apapun. Penanda utamanya adalah adanya pergeseran bentuk verbal pada posisi awal dan dipertegas dengan kelompok kata *bagi + pelaku* di belakangnya. Simbol yang berada di dalam kurung parenthesis (kurung kecil) bersifat manasuka dan simbol yang berada di dalam kurung braces (kurawal) dapat dipilih salah satu yang sesuai.

Kaidah di atas dapat dibaca: suatu kalimat dasar verbal, baik yang berafiks meN-, ber- maupun yang lain dapat ditransformasino-minalisasikan dengan perubahan posisi bentuk verbal itu dari posisi tengah ke posisi awal dan tanpa perubahan/penambahan bentuk apapun. Di belakang bentuk yang ditransformasikan itu secara manasuka dapat diikuti oleh unsur Y atau kelompok kata *bagi + pelaku* jika makna yang diinginkan akan dipertegas. Dengan demikian, akan dihasilkan kalimat transformasi nominalisasi seperti pada 7a dan 8a.

c. *Transformasi Nominalisasi Bentuk Verbal dengan Penambahan Kata Tugas*

Kata tugas (function word) yaitu kata-kata yang hanya memiliki fungsi atau tugas tertentu -- penunjuk pertalian atau hubungan, melengkapi atau menegaskan kata tertentu -- dalam konstruksi sintaksis. Gorys Keraf (1973:99) menyebutkan bahwa semua kata yang tidak tergolong sebagai kata kerja, kata sifat, atau kata benda dikelompokkan sebagai kata tugas. Namun demikian, tidaklah berarti bahwa semua kata tugas yang dimaksud oleh Gorys Keraf itu dapat diterapkan dalam keperluan pentransformasi nominalisasian. Oleh sebab itu, pemakaian kata tugas dalam hal ini harus cermat karena tidak semua kata tugas yang dipergunakan dalam kalimat menandai transformasi nominalisasi. Misalnya,

(9) *Karena* berjalan cepat, ia lekas sampai di sini.

Kata tugas *karena* pada kalimat 9 tidak menandai transformasi nominalisasi, tetapi hal itu menandai transformasi ganda gabungan. Oleh sebab itu, kata *karena* pada kalimat tersebut hanya berfungsi menggabungkan klausa *ia lekas sampai di sini* dan klausa *(ia) berjalan cepat*, kemudian urutan klausa tersebut dipermutasikan sehingga terjadilah kalimat transformasi ganda gabung seperti kalimat nomor 9 tersebut.

Pada dasarnya semua bentuk verbal itu dapat ditransformasikan dengan penambahan kata tugas *karena* atau yang sejenis. Namun demikian, prosesnya tidak dapat langsung dari bentuk dasarnya, tetapi melalui transformasi antara lebih dahulu. Misalnya,

(10) Yayuk Basuki melawat ke Amerika.

dapat dilukiskan proses pentransformasiannya sebagai berikut.

(10a) Pelawatan Yayuk Basuki ke Amerika ... (T Antara I)

(10b) Pelawatannya ke Amerika ... (T Antara II)

(10c) *Karena* pelawatannya ke Amerika ... (T yang diinginkan)

Pemakaian kata tugas *karena* pada bentuk transformasi nominalisasi 10c tidak berfungsi sebagai konjungsi, tetapi sebagai "tumpuan" yang mengantarkan kelompok kata di belakangnya. Kata *karena* pada 10c dapat dikatakan sebagai kata depan (preposisi). Kata tugas yang dipakai dalam transformasi nominalisasi itu mempengaruhi makna keseluruhan kelompok kata nominal yang bersangkutan. Oleh sebab itu, apabila kata tugas *karena* dipergu-

nakan untuk menandai transformasi nominalisasi, makna keseluruhannya adalah "sebab". Demikian pula jika kata tugas lain yang dipergunakan seperti *jika*, *kalau*, akan menunjukkan makna "syarat" dan seterusnya.

Berdasarkan pembicaraan tersebut, secara global proses transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas dapat dilukiskan kaidahnya sebagai berikut:

$$\text{KD: } X \left( \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right) V (\text{Afik}) (Y)$$

$$\text{KT: } \text{NOMAn}_1 \times \left( \begin{array}{l} \text{meN-} \\ \text{ber-} \end{array} \right) V (\text{Afik}) (Y) \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \\ \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{an} \end{array} \right\} V (Y) (X) \dots\dots$$

$$\text{KT: } \text{NOMAn}_2 \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \\ \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} V (Y) (X) \Rightarrow \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \\ \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} V + \text{Pos} (Y) \dots\dots$$

$$\text{KT: } \text{NOMTug} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \\ \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} V + \text{Pos} (Y) \Rightarrow \text{KtTug} \left\{ \begin{array}{l} \text{peN-} \\ \text{per-} \\ \text{ke-} \\ \text{peN-} \\ \text{pe-} \\ \text{-an} \end{array} \right\} V + \text{Pos}(Y) \dots$$

*Keterangan:* Kaidah transformasi nominalisasi pertama (KT NOM<sub>1</sub>) merupakan transformasi nominalisasi antara yang pertama dengan penambahan afiks. Kaidah transformasi nominalisasi kedua (KT NOM<sub>2</sub>) merupakan transformasi nominalisasi antara yang kedua dengan penambahan atau perubahan posesif. Kaidah transformasi nominalisasi berikutnya atau terakhir (KT NOMTug) merupakan transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas yang diinginkan.

Kaidah transformasi nominalisasi di atas dapat dibaca: suatu kalimat verbal dasar, baik yang berafiks meN-, maupun ber-, atau tidak berafiks dapat ditransformasi nominalisasikan dengan penam-

bahan kata tugas tertentu dengan melalui proses transformasi nominalisasi antara pertama (KT NOM<sub>1</sub>) dengan penambahan afiks penominal dan melalui transformasi antara kedua (KT NOM<sub>2</sub>) yang menggunakan penominal posesif. Dari bentuk dasar pada KT NOM<sub>2</sub> itulah KT NOMTug dapat terwujud.

Kaidah transformasi nominalisasi dengan kata tugas yang telah dilukiskan di atas merupakan kaidah umum. Oleh sebab itu, ada kemungkinan lain bentuk transformasi nominalisasi dengan kata tugas itu hanya melalui transformasi antara yang pertama.

*d. Transformasi Nominalisasi Bentuk Verbal dengan Posesif "nya atau yang sejenis"*

Sebenarnya, hal ini telah disinggung pada bab 5.3. Namun demikian, masalah tersebut perlu dikemukakan lagi sebab transformasi ini sebagai salah satu jenis transformasi nominalisasi dalam bahasa Indonesia pula.

Transformasi nominalisasi ini biasanya didahului atau disertai adanya pergeseran kata ganti dari posisi awal (pada bentuk dasarnya) ke posisi belakang bentuk verbal (pada bentuk transformasinya). Sebelumnya, kata ganti yang ada pada bentuk dasar itu berperan sebagai *pelaku tindakan* kemudian berubah menjadi *pemilik tindakan*. Misalnya,

(11) *ia mengambil* barang itu.

dapat ditransformasikan menjadi:

(11a) *Mengambilnya* barang itu ...

Sesungguhnya, bentuk transformasi nominalisasi 11a itu lebih dahulu melalui transformasi permutasian sebagai transformasi antara. Misalnya, \*(11b) *Mengambil ia* barang itu ...

Namun demikian, hasil pentransformasian pada 11b tersebut tidak lazim dipergunakan dan bahkan tidak gramatikal. Oleh sebab itu, kata ganti *ia* langsung diubah menjadi *nya* sehingga terbentuklah transformasi nominalisasi 11a. Kaidah pentransformasiannya dapat digambarkan sebagai berikut.

$$\text{KD: } X \left( \begin{array}{c} \{meN-\} \\ \{ber-\} \end{array} \right) V (\text{Afk}) (Y)$$

$$*KT: \text{Prm } X \left( \begin{array}{c} \{meN-\} \\ \{ber-\} \end{array} \right) V (\text{Afk}) (Y) \Rightarrow \left( \begin{array}{c} \{meN-\} \\ \{ber-\} \end{array} \right) V (\text{Afk}) + X (Y) \dots\dots$$

$$\text{KT: } \text{NOMPos} \left( \begin{array}{c} \{MeN-\} \\ \{ber-\} \end{array} \right) V (\text{Afk}) + X (Y) \Rightarrow \left( \begin{array}{c} \{meN-\} \\ \{ber-\} \end{array} \right) V (\text{Afk}) + \text{Pos} (Y) \dots$$

*Keterangan :* Kaidah transformasi permutasian (KT Prm) bertanda asteris (\*) karena bentuk yang dihasilkan oleh kaidah tersebut tidak lazim dipergunakan, meskipun sebenarnya kehadiran KT NOMPos itu melalui KT Prm sebagai transformasi antara.

Kaidah transformasi nominalisasi posesif (KTNOMPos) tersebut dapat dibaca atau diartikan bahwa suatu bentuk dasar verbal, baik yang berafiks meN-, ber- maupun tidak berafiks dapat ditransformasikan dengan perubahan atau penambahan kata ganti milik (posesif) *nya, mereka* dan lain sebagainya sehingga hasilnya berupa nominalisasi posesif (NOMPos). Secara historis kejadian transformasi nominalisasi posesif itu melalui transformasi permutasian (TPrm). Oleh karena hasil transformasi permutasian yang merupakan transformasi antara itu tidak lazim dipergunakan atau ada dalam pemakaian bahasa, hal tersebut tidak pernah muncul. Yang terjadi dalam hal itu adalah proses permutasian tersebut sekaligus diikuti perubahan atau penambahan kata ganti milik yang ada pada bentuk dasarnya. Dengan demikian, terjadilah bentuk transformasi nominalisasi seperti yang dilukiskan kaidahnya pada KTNOMPos di atas. Simbol-simbol yang berada di dalam kurung parentesis bersifat manasuka karena hanya sebagai penjelas makna pada bentuk nominal yang ada.

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa, seorang guru atau calon guru harus menguasai masalah-masalah transformasi nominalisasi di atas. Guru atau calon guru tentu saja harus dapat menjelaskan masalah tersebut kepada siswanya atau bimbingannya tentang bentuk-bentuk transformasi nominalisasi, prosesnya, penanda penominalnya, makna yang muncul atau ada akibat proses transformasi nominalisasi tersebut, dan lain sebagainya.

Di samping itu, tentu saja guru atau calon guru harus memiliki pengetahuan dasar linguistik yang kuat sehingga jika terjadi perma-

salahan yang mungkin timbul, guru tidak mencari-cari atau menduga-duga jawaban yang disampaikan kepada siswanya atau bimbingannya.

## 6. KESIMPULAN

Secara garis besar, pembicaraan transformasi nominalisasi bentuk verbal bahasa Indonesia dalam pengajaran bahasa dapat disarikan sebagai berikut.

Transformasi nominalisasi adalah suatu proses perubahan bentuk dari satuan yang berkelas selain nominal (benda) menjadi satuan yang berkelas nominal. Oleh karena pembicaraan di atas khusus mengenai transformasi nominalisasi bentuk verbal, hal tersebut berarti suatu perubahan atau pentransformasian bentuk verbal menjadi nominal.

Transformasi nominalisasi bentuk verbal bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi empat bagian yaitu: (1) Transformasi nominalisasi pada bentuk kata yang dapat dilakukan dengan penambahan afiks penominal, misalnya *peN-*, *pe-*, *per-an*, *peN-an*, *ke-an* dan lain sebagainya pada bentuk verbal. Maknanya bergantung pada afiks penanda nominal yang dipergunakan. (2) Transformasi nominalisasi dengan perubahan struktur yaitu dengan mengubah posisi bentuk verbal dari posisi tengah (pada kalimat dasarnya) ke posisi awal (pada bentuk transformasinya). (3) Transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas tertentu. Dalam hal ini kata tugas yang dipergunakan berperan sebagai *tumpuan* atau dapat dikatakan sebagai kata depan (preposisi). (4) Transformasi nominalisasi dengan penambahan atau perubahan kata ganti yang permulaannya sebagai *pelaku* (pada bentuk dasar) menjadi kata ganti milik (posesif) yang berperan sebagai penunjuk milik atau mungkin hanya sebagai *penentu* (determinator) saja pada bentuk pentransformasiannya.

Pada umumnya semua bentuk transformasi nominalisasi itu disertai perubahan struktur atau posisi unsur-unsurnya. Di samping itu, khusus untuk bentuk transformasi nominalisasi dengan penambahan kata tugas pada umumnya selalu melalui transformasi antara.

## KETERANGAN SINGKATAN DAN SIMBOL

### 1. Singkatan:

Afk	: afiks (imbuhan)	T	: transformasi
KD	: kaidah dasar	Kt	: kata
KT	: kaidah transformasi	Tug	: kata tugas
NOM	: nominal (benda)	Prm	: permutasian
Pss	: posisi	V	: verbal (kerja)
Pos	: posesif (milik)	An	: antara

### 2. Simbol-simbol:

$\Rightarrow$	: ditransformasikan
( )	: parentesis
{ }	: braces (kurawal)
*	: asteris (bentuk yang tidak lazim)
X, Y	: simbol vokabuler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1968. *Syntactic Structure*. Paris:Massachusetts Institute of Technology.
- Keraf, Gorys. 1973. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta:Nusa Indah, Arnoldus Ende Flores.
- Parera, Jos Daniel. 1978. *Pengantar Linguistik Umum (Seri C)*. Jakarta: Nusa Indah, Arnoldus Ende Flores.
- Quirk, Randolph dkk. 1978. *A Grammar of Contemporary English*. Hongkong:Sing Cheong Printing Co. Ltd.
- Ramlan, M. 1978. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UB Karyono.
- \_\_\_\_\_, 1980. *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta:UB Karyono.
- Samsuri, 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta:Erlangga.
- Suhardi, 1981. *Frase Verbal dalam Bahasa Indonesia* (Laporan hasil penelitian).
- \_\_\_\_\_, 1983. *Eksistensi Tagmen Luar Inti Frase Nominal Bahasa Indonesia* (Laporan hasil penelitian).
- Wojowasito, S. 1976. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Bandung:Shinta Dharma.

